

Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), KOSPI dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Eko Sugiyanto^{1*}, Mambang Sarialam²

¹²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah

Surakarta, Indonesia

*email: es122@ums.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
Macroeconomic;
DJIA; KOSPI;
world oil prices

Jakarta Composite Index (JCI) is one of the indexes that investors often pay attention to when investing in the Indonesia Stock Exchange (IDX). Changes in the value of the JCI are often considered by investors to determine economic conditions in Indonesia. This study aims to determine the effect of macroeconomic variables, Dow Jones Industrial Average (DJIA), KOSPI and world oil prices on Jakarta Composite Index (JCI) period 2016-2020. The approach used in this research is a quantitative approach. The data used in this study is time series data (monthly) for the period January 2016 – December 2020. The analytical method used in this study is Multiple Linear Regression Analysis. The results simultaneously showed that BI rate, inflation, exchange rates, LIBOR, DJIA, KOSPI, world oil prices affect the JCI. Partially showed that Inflation, LIBOR, DJIA had a significant positive effect on the JCI. Exchange rates and the World Oil Price had a significant negative effect on the JCI. BI rate and KOSPI have no significant effect on the JCI.

ABSTRAK

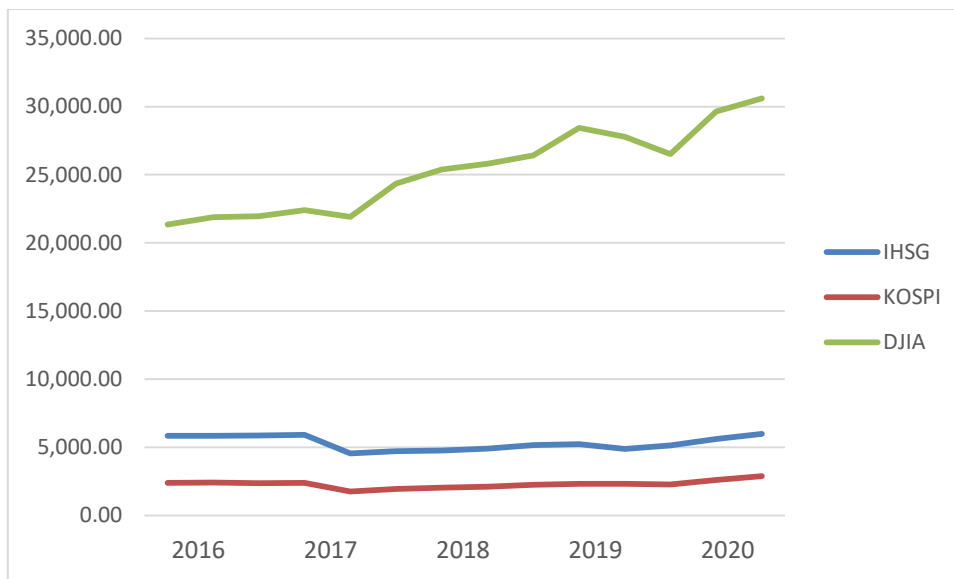
Kata Kunci:
Makroekonomi;
DJIA; KOSPI;
Harga Minyak
Dunia

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Perubahan nilai IHSG sering diperhatikan investor untuk mengetahui kondisi perekonomian di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi, indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), KOSPI dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2016-2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series (bulanan) periode Januari 2016 – Desember 2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan suku bunga, inflasi, kurs, LIBOR, DJIA, KOSPI, harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG. Secara parsial menunjukkan Inflasi, LIBOR, DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Kurs dan Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Tingkat Suku bunga dan KOSPI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

PENDAHULUAN

Investasi adalah langkah penting dalam hidup untuk mempersiapkan masa depan yang tidak pasti. Instrumen investasi yang umum dikenal masyarakat adalah tanah, rumah, dan emas. Seiring berkembangnya zaman, investasi tidak sebatas dalam bentuk fisik, tetapi juga ada investasi non fisik berupa saham, deposito, dan lain sebagainya. Tempat untuk melakukan investasi biasa dikenal dengan pasar modal. Kegiatan yang ada di pasar modal sangat berhubungan dengan adanya indeks harga saham. Indeks ini memberikan gambaran mengenai kinerja perekonomian sehingga banyak dijadikan cerminan kondisi perekonomian yang ada. IHSG merupakan salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja di pasar modal di Indonesia.

Indeks harga saham sendiri nilainya bisa berubah-ubah setiap harinya, hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan tersebut. Pergerakan indeks harga saham menjadi begitu penting, karena bisa dijadikan salah satu tolak ukur investor sebelum berinvestasi di pasar modal dan nantinya akan mempengaruhi sikap para investor untuk membeli, menjual atau menahan beberapa saham.



Gambar 1. Grafik Pergerakan IHSX, KOSPI, DJIA Tahun 2016-2020

Sumber : Yahoo Finance (2021) diolah kembali

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSX) Tahun 2016-2020 mengalami fluktuatif. Pada pertengahan tahun 2020, kondisi perekonomian di Indonesia mengalami kondisi yang tidak stabil akibat pandemi Covid-19. Indonesia bahkan resmi mengalami resesi pada kuartal III-2020. Tidak hanya bursa di Indonesia saja yang mengalami penurunan, bursa asing seperti *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Korea Composite Stock Price Index* (KOSPI) juga mengalami perubahan yang tajam akibat pandemi Covid-19.

DJIA menggunakan 30 saham perusahaan industri tertentu yang dikenal dengan istilah *Blue Chip Stocks*, yaitu saham yang mempunyai kualitas tinggi dengan reputasi *earnings* dan *dividend* yang baik (Jogiyanto, 2019). Indeks Dow Jones ditutup di akhir tahun pada level 30.606,48 yang juga merupakan level tertinggi tahun 2020. Hal ini tentu tidak lepas dari dukungan kebijakan fiskal (*stimulus and relief package*) dan moneter (pemotongan suku bunga, *loans and asset purchasing*, serta perubahan regulasi) yang dikeluarkan oleh pemerintah AS dan *the Fed* dalam mendorong aktivitas ekonomi (Murdiyanto, 2021).

Korea Composite Stock Price Index (KOSPI) merupakan indeks bursa saham di Korea yang terdiri dari 200 saham terbaik dan dapat dijadikan acuan untuk melihat kondisi bursa saham di negara tersebut, sehingga KOSPI dapat dijadikan acuan untuk melihat kondisi bursa saham di negara Korea. Disepanjang tahun dimulai pada bulan Januari hingga Desember 2020 terkontraksi signifikan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Berdasarkan rekap transaksi terlihat kontraksi signifikan dengan nilai tertinggi yang pernah tercatat pada level 2.873,47 yang juga merupakan pencapaian penutupan akhir tahun 2020, dengan nilai terendah pada level 1.439,43.

Kinerja indeks saham korea KOSPI menunjukkan performa yang sangat bagus di akhir tahun 2020. Salah satu faktor pendorongnya adalah nilai ekspor yang menjadi salah satu penopang ekonomi menunjukkan kinerja yang baik serta keberlanjutan stimulus yang diberikan pada sektor industri kecil serta rumah tangga (Murdiyanto, 2021).

Meski sempat mengalami penurunan pada kuartal III-2020, IHSG mampu menguat pada akhir 2020. Terlihat sepanjang bulan Januari hingga Desember 2020 kinerja IHSG terjadi fluktuasi signifikan dengan mencatatkan nilai tertinggi perdagangan pada level 5.979,07. Hal ini tentu karena semakin meningkatnya kepercayaan para investor terhadap perekonomian Indonesia serta dukungan pemerintah dalam membangkitkan ekonomi dengan adanya paket kebijakan stimulus bagi pelaku usaha dan rumah tangga.

Kondisi ekonomi yang tidak menentu menyebabkan para penanam modal untuk mempertimbangkan beberapa indikator dalam ekonomi makro, pertimbangan tersebut akan akan membantu dalam mengambil keputusan dalam hal berinvestasi. Indikator pada ekonomi makro yang sering digunakan dalam pasar modal adalah tingkat suku bunga domestik, tingkat inflasi, kurs rupiah, dan tingkat bunga pinjaman luar negeri (Samsul, 2006).

Selain variabel makro ekonomi, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing (DJIA, KOSPI), dan trend pergerakan harga minyak luar negeri (Murhadi & Ernawati, 2013). Hal ini tidak lain karena globalisasi bisnis keuangan seperti perdagangan valuta asing dan investasi, globalisasi ini memberikan kesempatan bagi investor untuk bisa berinvestasi hampir di

semua pasar modal seluruh dunia yang terbuka bagi investor asing. Pasar modal Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bursa saham global.

Suku bunga adalah harga dari pinjaman yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur (Sunariyah, 2011). Tingginya suku bunga berakibat negatif terhadap pasar modal. Investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal. Secara umum saat suku bunga meningkat, investor akan lebih tertarik dengan jenis investasi lain yang dipengaruhi meningkatnya suku bunga seperti deposito. Karena saat suku bunga naik, bunga deposito juga naik.

Jika terjadi peningkatan suku bunga, bank akan mampu membuat investor memindahkan investasi dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki risiko lebih tinggi (Tandelilin, 2010). Banyaknya investor menarik dananya pada saham akan membuat harga saham turun. Pada saat banyak harga saham mengalami penurunan akan menyebabkan IHSG melemah.

Kestabilan nilai tukar rupiah merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Melemahnya nilai tukar Rupiah dapat berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan. Hal ini terjadi khususnya pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor maupun perusahaan yang mengandalkan pinjaman modal asing untuk membiayai operasi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi minat daya beli investor terhadap saham perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi IHSG.

Inflasi adalah kenaikan harga terhadap produk secara menyeluruh. Bagi para investor, inflasi dianggap sinyal negatif karena tingkat inflasi yang tinggi menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara yang kurang stabil. Inflasi akan menyebabkan peningkatan biaya dan pendapatan perusahaan. Jika kenaikan harga yang dinikmati perusahaan lebih rendah dibandingkan peningkatan biaya produksi dapat menyebabkan profit perusahaan menjadi turun. Penurunan laba perusahaan akan membuat harga saham perusahaan turun (Tandelilin, 2010). Pada saat banyak harga saham mengalami penurunan akan menyebabkan IHSG melemah.

Menurut Samsul (2006), salah satu faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan adalah tingkat bunga pinjaman luar negeri. Suku bunga yang menjadi acuan pinjaman luar negeri yaitu suku bunga *London Interbank Offered Rate* (LIBOR) dan *Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR). LIBOR merupakan suku bunga pinjaman antar bank di London, sedangkan SIBOR merupakan suku bunga pinjaman antar bank di Singapura.

Minyak merupakan komoditas yang penting bagi perekonomian Indonesia. Karena minyak dapat digunakan untuk berbagai macam hal, mulai dari bahan baku industri hingga bahan bakar kendaraan. Hal ini menjadikan minyak sebagai alat yang vital

dalam perekonomian. Kenaikan harga minyak akan menyebabkan naiknya harga barang. Kenaikan harga barang akan menyebabkan jumlah permintaan akan barang menjadi turun. Turunnya permintaan barang akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan. Peningkatan dan penurunan laba berdampak pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berbentuk angka. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau historis, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan pada data sekunder melalui internet, jurnal-jurnal, sumber yang mendukung penelitian dan media informasi lainnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, Indeks DJIA, Indeks KOSPI, nilai tukar Rupiah terhadap USD, laju pertumbuhan inflasi, *BI Rate*, tingkat suku bunga LIBOR, dan Harga Minyak Dunia selama periode Januari 2016 – Desember 2020, yang masing-masing sebanyak 60 data yang diambil dari data per bulan. Uji hipotesis dalam penelitian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari variabel independen dan dependen. Serta menggunakan uji asumsi klasik untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapat tepat dan tidak bias.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Suku Bunga	60	3.75	7.25	5.1125	.88589
Inflasi	60	1.32	4.37	3.0272	.74547
Kurs	60	13047.00	16300.00	13924.1333	618.77329
LIBOR	60	.33	3.12	1.8067	.78985
DJIA	60	16466.30	30606.48	23645.2653	3613.85272
KOSPI	60	1754.64	2873.47	2191.5449	213.48120
Harga Minyak Dunia (USD/Barrel)	60	18.84	74.15	51.3145	11.40928
IHSG	60	4538.93	6605.63	5691.7330	581.10510
Valid N (listwise)	60				

Sumber : SPSS data diolah 2022

Data IHSG periode Januari 2016 sampai Desember 2020 berjumlah 60. Nilai IHSG terendah berada pada 4.538,93 poin dan nilai tertinggi berada pada 6.605,63 poin. Nilai rata-rata IHSG sebesar 5.691,73 dan standar deviasi sebesar 581,11.

Variabel tingkat suku bunga periode Januari 2016 sampai Desember 2020 berjumlah 60. Nilai tingkat suku bunga terendah berada pada 3,75 dan nilai tertinggi berada pada 7,25. Nilai rata-rata tingkat suku bunga sebesar 5,11 dan standar deviasi sebesar 0,88. Variabel inflasi periode Januari 2016 sampai Desember 2020 berjumlah 60. Nilai inflasi terendah berada pada 1,32 dan nilai tertinggi berada pada 4,37. Nilai rata-rata inflasi sebesar 3,03 dan standar deviasi sebesar 0,74. Variabel kurs periode Januari 2016 sampai Desember 2020 berjumlah 60. Nilai kurs terendah berada pada 13.047,00 dan nilai tertinggi berada pada 16.300,00. Nilai rata-rata kurs sebesar 13.924,13 dan standar deviasi sebesar 618,77. Variabel LIBOR periode Januari 2016 sampai Desember 2020 berjumlah 60. Nilai LIBOR terendah berapa pada 0,33 dan nilai tertinggi berada pada 3,12. Nilai rata-rata LIBOR sebesar 1,80 dan standar deviasi sebesar 0,79.

Variabel DJIA periode Januari 2016 sampai Desember 2020 berjumlah 60. Nilai DJIA terendah berapa pada 16.466,30 poin dan nilai tertinggi berada pada 30.606,48 poin. Nilai rata-rata DJIA sebesar 23.645,26 dan standar deviasi sebesar 3.613,85. Variabel KOSPI periode Januari 2016 sampai Desember 2020 berjumlah 60. Nilai KOSPI terendah berapa pada 1.754,64 poin dan nilai tertinggi berada pada 2.873,47 poin. Nilai rata-rata KOSPI sebesar 2.191,55 dan standar deviasi sebesar 213,48. Variabel harga minyak dunia periode Januari 2016 sampai Desember 2020 berjumlah 60. Nilai harga minyak dunia terendah berapa pada 18,84 dan nilai tertinggi berada pada 74,15. Nilai rata-rata harga minyak dunia sebesar 51,31 dan standar deviasi sebesar 11,41.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	172.01512693
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.088
	Positive	.049
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : SPSS data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tingkat Suku Bunga	.465	2.151
Inflasi	.294	3.397
Kurs	.399	2.507
LIBOR	.246	4.062
DJIA	.280	3.571
KOSPI	.368	2.714
Harga Minyak Dunia (USD/Barrel)	.226	4.420

Sumber : Output SPSS data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3, nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Tingkat Suku Bunga	Correlation	0,020
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	0,877
		N	60
	Inflasi	Correlation	-0,005
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	0,969
		N	60
	Kurs	Correlation	-0,099
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	0,453
		N	60
	LIBOR	Correlation	0,013
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	0,923
		N	60
	DJIA	Correlation	0,053
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	0,688
		N	60
	KOSPI	Correlation	-0,017
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	0,896
		N	60
	Harga Minyak Dunia	Correlation	0,011
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	0,932
		N	60

Sumber : SPSS data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-a (sebelumnya). Dalam penelitian ini akan menggunakan metode Durbin-Watson dengan kriteria jika angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika angka DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif (Santoso, 2019).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.955 ^a	.912	.901	183.22763	1.372

Sumber : SPSS data diolah, 2022

Tabel 5, menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,372. Nilai Durbin-Watson berada di antara -2 sampai +2 yang berarti dalam pengujian regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6441,853	1102,073		5,845	0,000
Tingkat Suku Bunga	1,831	39,490	0,003	0,046	0,963
Inflasi	141,551	58,975	0,182	2,400	0,020
Kurs	-0,383	0,061	-0,408	-6,280	0,000
LIBOR	527,625	60,869	0,717	8,668	0,000
DJIA	0,130	0,012	0,809	10,431	0,000
KOSPI	0,301	0,184	0,110	1,633	0,108
Harga Minyak Dunia	-10,506	4,395	-0,206	-2,390	0,021

Sumber : SPSS data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 6.441,853 + 1,831x_1 + 141,551x_2 - 0,383x_3 + 527,625x_4 + 0,130x_5 + 0,301x_6 - 10,506x_7 + e$$

Persamaan regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 6.441,853 menunjukkan jika tidak ada variabel tingkat suku bunga, inflasi, kurs, LIBOR, DJIA, KOSPI, dan harga minyak dunia, nilai IHSG sebesar 6.441,853.
2. Tingkat suku bunga mempunyai koefisien regresi dengan arah positif signifikan sebesar 1,831, artinya setiap penambahan tingkat suku bunga sebesar 1 maka IHSG akan meningkat sebesar 1,831.
3. Inflasi mempunyai koefisien regresi dengan arah positif signifikan sebesar 141,551, artinya setiap penambahan inflasi sebesar 1 maka IHSG akan meningkat sebesar 141,551.
4. Kurs mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif signifikan sebesar -0,383, artinya setiap penambahan kurs sebesar 1 maka IHSG akan menurun sebesar 0,383.
5. LIBOR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif signifikan sebesar 527,625, artinya setiap penambahan LIBOR sebesar 1 maka IHSG akan meningkat sebesar 527,625.
6. DJIA mempunyai koefisien regresi dengan arah positif signifikan sebesar 0,130, artinya setiap penambahan DJIA sebesar 1 maka IHSG akan meningkat sebesar 0,130.
7. KOSPI mempunyai koefisien regresi dengan arah positif signifikan sebesar 0,301, artinya setiap penambahan KOSPI sebesar 1 maka IHSG akan meningkat sebesar 0,301.
8. Harga minyak dunia mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif signifikan sebesar -10,506, artinya setiap penambahan harga minyak dunia sebesar 1 maka IHSG akan menurun sebesar 10,506.

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6441,853	1102,073		5,845	0,000
Tingkat Suku Bunga	1,831	39,490	0,003	0,046	0,963
Inflasi	141,551	58,975	0,182	2,400	0,020
Kurs	-0,383	0,061	-0,408	-6,280	0,000
LIBOR	527,625	60,869	0,717	8,668	0,000
DJIA	0,130	0,012	0,809	10,431	0,000
KOSPI	0,301	0,184	0,110	1,633	0,108
Harga Minyak Dunia	-10,506	4,395	-0,206	-2,390	0,021

Sumber : SPSS data diolah, 2022

1. Tingkat Suku Bunga

Berdasarkan pengujian pada tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,831 dan nilai signifikansi sebesar 0,963 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2. Inflasi

Berdasarkan pengujian pada tabel 7 dapat dilihat bahwa inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 141,551 dan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

3. Kurs

Berdasarkan pengujian pada tabel 7 dapat dilihat kurs memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,383 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

4. LIBOR

Berdasarkan pengujian pada tabel 7 dapat dilihat LIBOR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 527,625 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa LIBOR berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

5. DJIA

Berdasarkan pengujian pada tabel IV-7 dapat dilihat DJIA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,130 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

6. KOSPI

Berdasarkan pengujian pada tabel 7 dapat dilihat KOSPI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,301 dan nilai signifikansi sebesar 0,108 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa KOSPI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

7. Harga Minyak Dunia

Berdasarkan pengujian pada tabel 7 dapat dilihat harga minyak dunia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -10,506 dan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18177542.342	7	2596791.763	77.349	.000 ^b
	Residual	1745763.030	52	33572.366		

Total 19923305.371 59

Sumber : SPSS data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 didapat nilai F sebesar 77,349 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.955 ^a	.912	.901

Sumber : SPSS data diolah, 2022

Hasil Uji Adjusted R Square dalam penelitian ini sebesar 0,901 atau 90,1%. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham gabungan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, inflasi, kurs, LIBOR, DJIA, KOSPI dan harga minyak dunia sebesar 90,1% sedangkan sisanya 9,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis variabel tingkat suku bunga diketahui memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,963 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG **Ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Paryudi (2021) yang menyatakan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil yang tidak signifikan ini dikarenakan para investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (trader/spekulan), sehingga investor cenderung melakukan aksi ambil untung (*profit taking*) dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup tinggi di pasar modal.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 141,551 dan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG **Diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Taufiq (2015) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Asmara (2018) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis variabel kurs memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,383 dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG **Diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gumilang (2014) yang menyatakan kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG. Menguatnya nilai rupiah menunjukkan bahwa keadaan makro ekonomi atau perekonomian Indonesia sedang membaik. Sebaliknya, saat nilai rupiah melemah artinya keadaan perekonomian Indonesia sedang mengalami gejolak. Melemahnya nilai rupiah terhadap dollar juga akan berdampak pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang dan dalam kegiatan operasionalnya membutuhkan sumber daya produksi yang dibayar dalam bentuk dollar akan mengalami peningkatan beban produksi maupun kerugian selisih kurs. Hal ini akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan. Penurunan laba yang terjadi di perusahaan akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga, investor akan mempertimbangkan kembali modal yang dimiliki dan mengalihkannya ke pasar valuta asing karena memberikan harapan pengembalian yang lebih tinggi.

Pengaruh LIBOR Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis variabel LIBOR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 527,625 dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LIBOR berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan LIBOR berpengaruh signifikan terhadap IHSG **Diterima**.

Suku bunga LIBOR merupakan suku bunga pinjaman luar negeri. Jika suku bunga LIBOR tinggi, investor akan memilih meminjam dana di dalam negeri dibanding di luar negeri. Hal ini akan membuat aliran dana dalam negeri menjadi stabil sehingga IHSG akan naik.

Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis variabel DJIA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,130 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan DJIA berpengaruh terhadap IHSG **Diterima**,

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Kabir & Masih (2014) yang menyatakan DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG. Perekonomian dan harga saham yang berasal dari negara maju dapat mempengaruhi harga saham di negara lainnya, khususnya negara berkembang. Indonesia menjadi salah satu negara *emerging market* yang tidak lepas dari pengaruh perekonomian Negara maju khususnya Amerika Serikat.

Pengaruh Korean Composite Stock Price *Index* (KOSPI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis variabel KOSPI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,301 dan nilai signifikansi $0,108 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa KOSPI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan KOSPI berpengaruh signifikan terhadap IHSG **Ditolak**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi & Suprajitno (2021) yang menyatakan variabel KOSPI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti investor di Indonesia tidak memperhatikan pergerakan indeks KOSPI sebagai dasar acuan keputusan investasi.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis variabel harga minyak dunia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -10,506 dan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG **Diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gumilang (2014) yang menyatakan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Minyak merupakan komoditas yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini menjadikan minyak sebagai alat yang vital dalam perekonomian. Kenaikan harga minyak akan menyebabkan naiknya harga barang. Kenaikan harga barang akan menyebabkan jumlah permintaan akan barang menjadi turun. Turunnya permintaan barang akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan. Peningkatan dan penurunan laba berdampak pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
4. LIBOR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

5. DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
6. KOSPI tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
7. Harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah hanya menggunakan beberapa variabel makro ekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs. Sedangkan masih banyak variabel makro ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah uang beredar. Selain itu, penelitian ini tidak memasukkan variabel non ekonomi dalam model. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel penelitian lebih banyak sehingga memberikan kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Investor diharapkan memperhatikan variabel-variabel makro ekonomi dalam mengambil keputusan investasinya di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadeo, K. 2021. Crude Oil, Its Types, Uses, and Impact. <https://www.thebalance.com/crude-oil-prices-trends-and-impact-on-the-economy-and-you-3305738>. diakses 17 Mei 2021
- Asmara, I. 2018. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap indeks Harga Saham Gabungan. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No.3
- BEI. 2010. *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. 2010. Jakarta: Indonesia Stock Exchange
- Dewi, R., Suprajitno, D. 2021. Pengaruh Indeks Harga Saham Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. Vo. 3, No. 2
- Djamaluddin, S. 2020. Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2014-2018. *Dinasti International Journal of Economics Finance & Accounting (DIJEFA)*. Vol. 1, Issue 1
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gumilang, R. C. 2014. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 14, No. 2
- Hartantio, V., dan Yusbardini. 2020. Pengaruh Berbagai Indeks Saham Asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol. 02, No. 4
- Herlianto, D., dan Hafizh, L. 2020. Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham

- Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia (INOBISS)* Vol. 03, No. 02
- Jogiyanto. 2019. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. Cetakan Ketiga. Yogyakarta. BPFE
- Kabir, H., Masih, M. 2014. *Dynamic Integration of Domestic Equity Price and Macroeconomic Indicators: Evidence from Malaysia. Monich Personal RePEc Archive Paper*. No. 57007.
- Louvisa, D. E. 2017. Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Fundamental Management Journal* Vol. 02, No. 02.
- Murdiyanto, E. 2021. Perbandingan Kinerja Indeks Dow Jones, DAX, NIKKEI 225, Kopsi dan IHSG di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* Vol. 6, No. 1
- Murhadi, W. R., dan Ernawati, E. 2013. Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, dan Indeks NIKKEI 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2, No. 1
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Edisi Pertama. Jakarta. Mitra Wacana Media
- Paramita, R. A. S. 2020. Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 8, No. 3
- Paryudi, P. 2021. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. Vol. 9, No. 2
- Samsul. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Surabaya. Erlangga
- Santoso, S. 2019. *Mahir Statistika Parametrik*. Jakarta. Gramedia
- Sartika, U. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Journal Eksekutif* Vo. 2, No. 2, November 2017
- Shiyanmmurti, N. R. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)* Vol. 1, No. 1
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Yogyakarta. ALFABETA
- Suhardini, E. D. 2015. Peran dan Fungsi Pasar Modal Dalam Pembangunan Perekonomian Indonesia. Bandung. 2015. *Jurnal Ilmu Hukum XVI* Vol 14 No 1 (2015)
- Sukirno, S. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Tambunan, R. S. 2015. Pengaruh Kurs, Inflasi, LIBOR dan PDB Terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 23, No. 1

- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta. Kanisius
- Taufiq, M. 2015. Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham gabungan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi (JEMA)*. Vol. 22, No. 38
- Triyanto, S. 1993. *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius
- Website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id, diakses 10 Oktober 2021)
- Website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id, diakses 10 Oktober 2021)
- Website resmi EIA (www.eia.gov, diakses 10 Oktober 2021)
- Website resmi Investing (www.id.investing.com, diakses 10 oktober 2021)
- Website resmi Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com, diakses 10 Oktober 2021)